

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa Orde Baru, program pembangunan marak dilaksanakan, sebagai contoh konsep trilogi pembangunan. Salah satu tujuan dari Konsep Trilogi pembangunan ini ialah pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹ Secara kasat mata pembangunan masa Orde Baru dinilai berhasil, dan dengan strategi merangkul semua elemen masyarakat, termasuk lembaga keagamaan (bisa dibaca; Gereja), pimpinan Soeharto saat itu semakin otoriter. Perangkulan yang dilakukan merupakan penyerapan secara besar-besaran energi kritis dari elemen-elemen yang ada, sehingga tak mengherankan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme sebagai penyakit sosial semakin meradang dalam tubuh aparat pemerintah Orde Baru.

Kondisi ini menciptakan keterpurukan kehidupan masyarakat, karena pembangunan hanya dinikmati oleh kalangan elit saja. Pemangkasan gaji, peningkatan jumlah pengangguran dan anak jalanan, kemiskinan, keseimbangan alam mulai terusik akibat eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab, bahkan masalah ahlak dan moral para pemimpin menambah warna suram kehidupan masyarakat Indonesia. Bulan Mei 1998, rezim Orde Baru pimpinan Soeharto tumbang dan di gantikan dengan reformasi yang berupaya merubah wajah bangsa dari keterpurukan.

¹ J. Kasiyanto menjelaskan bahwa pelaksanaan Trilogi Pembangunan dilaksanakan tidak berimbang dan dampaknya bukan pemerataan pembangunan, apalagi terciptanya keadilan sosial, melainkan berdampak pada pemerataan pemiskinan rakyat. Kasiyanto memberi contoh sebelum ada program intensifikasi pertanian, para petani masih dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi, namun sekarang banyak anak petani di desa yang putus sekolah. Lihat, M.J Kasiyanto, *Mengapa Orde Baru Gagal ?*, Jakarta: Yayasan Tri Mawar, 1992, hlm. 2.

Era reformasi terus bergulir, perubahan belum juga nampak. Pembangunan di Indonesia terus menerus dilaksanakan. Namun hasilnya tidak pernah menyentuh orang-orang yang lemah, melainkan hampir selalu menguntungkan kaum elit. Korban dari keadaan ini adalah “berjuta-juta manusia dengan wajah dan nama “, orang kecil dan lemah tidak bersuara dan tidak berdaya, rakyat jelata yang dipandang sebagai objek pembangunan dan dipermainkan oleh mereka yang berkuasa². Banyak reaksi yang mencuat, di jalan-jalan dipenuhi manusia yang hendak berdemonstrasi. Mulai dari kelompok karyawan, buruh dan pedagang serta guru yang memperjuangkan kesejahteraan hidup mereka melalui tuntutan kenaikan gaji. Juga hadir kelompok mahasiswa yang memihak rakyat lemah.

Di balik terpilihnya pimpinan negara yang baru Susilo Bambang Yudoyono dan Yusuf Kalla di penghujung tahun 2004, bersandar sejuta harapan rakyat Indonesia akan suatu perwujudan keadilan sosial. Namun ironis bahwa Keputusan pemerintah tentang kenaikan bahan bakar minyak (BBM) hingga seratus persen pada tanggal 30 september 2005 kembali memperparah kondisi Indonesia. Kenaikan BBM melahirkan reaksi keras dari mahasiswa. Seperti yang terjadi di kota Makassar, para demonstran turun di jalan-jalan utama dan melumpuhkan kegiatan lalu lintas mulai dari siang hari hingga pagi hari berikutnya. Tindakan anarkis, pengrusakan dan pelemparan juga terjadi, yang mana sasarannya ialah rumah wakil presiden Haji Kalla yang bertempat di jalan Haji Bau. Tindakan demonstran coba di tekan oleh pihak militer, namun tekanan pihak militer tidak dapat menenangkan situasi, malahan tindakan para demonstran semakin membabi buta.

*Maafkan kedua orang tuamu kalau tak mampu beli susu
BBM naik susu tak terbeli*

² Eduard R. Doppo, et. al, *Keprihatinan Sosial Gereja*, Jogjakarta: Kanisius, 1992, hlm 43

*Orang pintar tarik subsidi mungkin bayi kurang gizi*³

Masalah pengangguran dan anak jalanan, kemiskinan, keseimbangan alam, bahkan masalah ahlak dan moral para pemimpin belum terselesaikan. Kaum kecil terus menjalani hasil ketidakadilan, memang mereka diam, namun yang pasti mereka juga gelisah tetapi tidak memiliki kemampuan untuk bersuara. Tindakan atas penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan tidak melulu dengan perjuangan berdarah-darah. Reaksi dari ketidakadilan sosial juga hadir dalam rupa kegelisahan batin. Karya tulis ini akan membahas hidup dan karya Seorang yang bernama Virgiawan Listanto, atau yang akrab disapa Iwan Fals. Beliau merupakan penyanyi sekaligus penyair yang mendemostrasikan kegelisahan atas ketidakadilan sosial di Indonesia dengan cara unik yaitu lewat nyanyian kegelisahannya. Iwan Fals melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dengan lagu-lagunya.

Sebagai seorang penyanyi sekaligus penyair, Iwan memfungsikan lagunya dalam tiga hal yaitu:

1. Syair lagu difungsikan sebagai jalan untuk berkomunikasi. Dengan syair itu Iwan mengkomunikasikan kekecewaannya terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.
2. Syair lagu digunakan sebagai jalan merefleksikan kehidupannya. Dengan syairnya itu ia mampu membuat pendengarnya miris, risih, sedih bahkan marah dalam waktu yang bersamaan.
3. Syair lagu dijadikan wadah mengekspresikan setiap kegalauan yang dialami Iwan Fals.⁴

³ Penggalan lagu Iwan Fals yang berjudul *Galang Rambu Anarki*. Lagu ini diciptakan ketika anak pertamanya lahir, yang bersamaan dengan naiknya harga BBM. Lagu ini merupakan bentuk keprihatinan Iwan Fals atas kenaikan harga BBM yang diikuti oleh kenaikan harga barang, seperti susu.

2. Batasan Masalah

Tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang ditempatkan.”⁵ Dengan tema seseorang menyampaikan pesan lewat karya yang dihasilkan. Seperti yang dilakukan Iwan Fals, beliau selalu menguraikan nyanyiannya lewat sebuah payungan tema. Tema inilah yang membuat kita lebih mudah menikmati pesan dari nyanyian yang ia bawakan. Dalam karyanya Iwan Fals tidak berkuat pada satu tema saja, tetapi juga menggumuli empat tema besar yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Nasionalisme; yaitu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, kesadaran suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu.
2. Kritik atau Protes Sosial; yaitu kecaman atau tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik-buruknya terhadap suatu kondisi sosial masyarakat sekitar.
3. Humanisme; yaitu paham yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan perikemanusiaan, mengabdikan pada kepentingan sesama umat manusia.
4. Cinta adalah suka sekali atau sayang benar terhadap sesuatu.⁶

Memang sangat banyak karya Iwan Fals, namun tentunya penulis tidak akan membahas seluruh tema syair lagu dari album Iwan Fals. Untuk membatasi pembahasan maka penulis memilih point dua di atas, yaitu tema Kritik Sosial dan berkonsentrasi pada unsur syair dari

⁴ Ambar A Widiatmoko, *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*, Jogjakarta: Ombak, 2005, hlm. xvii.

⁵ Goris Keraf, *Komposisi*, Ende Flores: Nusa Indah, 1984, hlm 107.

⁶ Dharmo Budi Suseno, *Nasionalisme Cinta Iwan Fals*, Jogjakarta: Kreasi wacana, 2005, hlm. 12-13

lagu-lagu Iwan. Gaya mengkritik Iwan Fals menjadi daya yang mempesona bagi penulis untuk memilih Judul: **“Kicauan yang Menggigit”**, dengan Sub Judul: : **Tinjauan Teologis Syair Lagu Iwan Fals Terhadap Fenomena Sosial di Indonesia.**

C. Rumusan Masalah

Masalah kehidupan sosial selalu menjadi realitas yang memprihatinkan. Ketidakadilan sosial melemahkan optimisme hidup kaum lemah. Ketidakadilan membuat kaum lemah yang tidak terbiasa berbicara menjadi bisu total karena takut membuka mulut. Apakah semua sudah bisu sehingga tidak ada lagi suara perjuangan ketidakadilan? Apakah kekerasan adalah cara menentang ketidakadilan itu?

Pertanyaan reflektif tersebut dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapakah Iwan Fals?
2. Pesan apa yang disampaikan Iwan Fals terhadap fenomena sosial di Indonesia?
3. Bagaimana tinjauan teologis dari syair lagu Iwan Fals?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk memperkenalkan siapa Iwan Fals
2. Untuk menelaah syair lagu dan kemudian menganalisa pesan dari syair lagu Iwan Fals
3. Untuk memaparkan tinjauan teologis dari syair lagu Iwan Fals

E. Metode Penelitian

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan diatas, maka penulis melakukan penelitian kepustakaan sebagai sumber data sekunder, dengan berusaha menelaah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan karya-karya Iwan Fals dan untuk mendapatkan syair-syair lagu Iwan Fals, penulis menggunakan teks kaset dan langsung mendengarkan kaset atau CD lagu-lagu Iwan Fals. Disamping itu, penulis memperoleh data-data tentang masalah sosial melalui buku-buku, koran, artikel, internet dan sumber tertulis lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : HIDUP, KARYA DAN PRESTASI IWAN FALS

Pada bab ini penulis menguraikan riwayat hidup Iwan Fals, perjalanan karier dan prestasi yang pernah diraih Iwan Fals.

BAB III: ANALISA SYAIR LAGU IWAN FALS

Di dalamnya, penulis akan mendeskripsikan lima buah syair lagu Iwan Fals, untuk kemudian menganalisisnya melalui pendekatan sosial-ekonomi, politik, ekologi, agama dan budaya.

**BAB IV: TINJAUAN TEOLOGIS SYAIR LAGU IWAN FALS
TERHADAP FENOMENA SOSIAL DI INDONESIA**

Pada bab ini penulis menguraikan tinjauan teologis terhadap syair lagu Iwan fals.

BAB V: PENUTUP

Bagian terakhir ini berisi kesimpulan dan saran.